

BAB II

AWAL MULA TERBENTUKNYA KETEMENGGUNGAN TAMAMBALO APALIN

A. Sejarah Ketemenggunan Tamambalo Apalin

Suku Dayak Tamambalo adalah masyarakat lokal yang hidup didaerah pendalaman Kabupaten Kapuas Hulu Kecamatan Putussibau Utara. komunitas ini disebut Suku Tamambalo karena tinggal di Daerah Aliran Sungai (DAS), bahwa disebelah Utara Kota Putussibau itu ada 3 (Tiga) anak sungai yang didiami yaitu Sungai Apalin, Sungai Tamambalo, dan Sungai Labian. Diantaranya adalah Suku Tamambalo Apalin, mengapa suku ini disebut Suku Tamambalo Apalin (Ketemenggunan Tamambalo Apalin), karena mendiami anak Sungai Tamambalo Apalin. pada dasarnya ketiga suku ini sama yaitu Tamambalo hanya saja penyebutannya dipisahkan sesuai nama sungai yang mereka tempati. Ketemenggunan ini secara administrasi berada di wilayah Kabupaten Kapuas Hulu Kecamatan Putussibau Utara. Ketemenggunan ini melingkupi 5 (lima) *Banua* (Kampung) yaitu *Banua* Nanga Nyabo, *Banua* Apalin, *Banua* Sungulo, *Banua* Alau, dan *Banua* Nyabo serta 4 (empat) desa yaitu Desa Nanga Nyabau, Desa Banua Tengah, Desa Sungai Uluk Palin, dan Desa Lauk. Total luas wilayah Ketemenggunan Tamambalo Apalin ialah 134.210 ha dengan jumlah penduduk 2057 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1026 jiwa dan perempuan sebanyak 1049 jiwa.

Ketemenggunan Tamambalo Apalin yang diketahui terbentuk sekitar tahun 1932 dan yang tidak diketahui terbentuk jauh sebelum tahun 1932 jauh sebelum terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ketemenggunan ini secara administrasi berada diwilayah Kabupaten Kapuas Hulu, Kecamatan Putussibau Utara. Sejak terbentuknya Ketemenggunan Tamambalo Apalin sampai saat ini telah dipimpin oleh orang yang dapat menjadi Temenggun dalam komunitas masyarakat Adat Tamambalo Apalin adalah golongan *Samagat* (Bangsawan). Sistem pemilihannya pun ditunjuk langsung berdasarkan

garis keturunan. Oleh sebab itu masa jabatan Temenggung sangat lama, sampai seorang temenggung tidak lagi mampu menjalankan tugas dan fungsinya.

Pemimpin Temenggung ini mengurus ke-5 (Lima) *Banua* (Kampung), yaitu *Banua* Nanga Nyabao, *Banua* Apalin, *Banua* Sungulo, *Banua* Alau, dan *Banua* Nyabo. Dimana ke-5 (Lima) *Banua* (Kampung) ini sudah lama menggunakan Adat Istiadat dan Hukum Adat demi menjaga kesejahteraan dan kedamaian masyarakat desa setempat agar masyarakat di lingkungan Ketemenggungan Tamambalo Apalin ini merasa aman dalam menempati sebuah perkampungan.

Tabel 2.1

Daftar Nama Temenggung di Ketemenggungan Tamambalo Apalin

No	Nama Temenggung	Kedudukan	Tahun
1	Baki' Dingon	Banua Apalin	
2	Baki' Bato	Banua Nanga Nyabo	
3	Baki' Baita	Banua Sungulo'	1932-1960
4	Baki' Bakupa	Banua Sungulo'	1960-2007
5	Moses Salo	Banua Sungulo'	2007-

Sumber dari Arsip

Orang yang dapat menjadi Temenggung dalam komunitas masyarakat adat Tamambalo Apalin adalah golongan *Samagat* (bangsawan). Sistem pemilihannya ditunjuk langsung berdasarkan garis keturunan. Oleh karena itu masa jabatan Temenggung sangat lama, sampai seorang Temenggung tidak lagi mampu menjalankan tugas dan fungsinya. Secara kewilayahan sebelum masuknya suku Iban di Sungai *Baute* (Sungai Utik) serta Suku Kantuk di Saloan (Seluan). Wilayah kekuasaan komunitas masyarakat adat Tamambalo Apalin berbatasan langsung dengan Ketemenggungan Banua Sio serta sebelah Hilir berbatasan dengan Kerajaan Melayu Bunut.

Tabel 2.2
Batas Ketemenggungan Tamambalo Apalin Pada Masa Lalu

Sebelah Barat	:	Berbatas dengan Ketemenggungan Tamambalo di Sunge Baute (Sungai Utik)
Sebelah Timur	:	Berbatas dengan Ketemenggungan Banua Sio di Sauwe (Saloan)
Sebelah Utara	:	Berbatasan dengan Serawak Malaysia
Sebelah Selatan	:	Berbatas dengan Kerajaan Bunut di Tombang (Tambang)

Sumber dari Arsip

Kedatangan Suku Iban di *Sunge Baute* (Sungai Utik) terjadi sekitar tahun 1880-an sebelum menempati Sungai Utik, pimpinan suku Iban terlebih dahulu meminta izin ke Baki' Malin Ma'Lunsa Samagat Tamambalo dan berdomisili di Ulak Paok. Beberapa hal yang menjadi pesan atau perjanjian pada saat itu diantaranya ialah harus menjaga hubungan baik antara orang Iban dan Tamambalo serta menjaga wilayah sampai kegenarasi yang akan datang.

Setelah kedatangan suku Iban dilanjutkan dengan kedatangan suku Kantuk ke Saloan (Seluan) terjadi sekitar tahun 1959 pada saat itu pimpinan suku Kantuk menemui Baki Baita selaku Pimpinan atau Temenggung suku Tamambalo Apalin pada saat itu. Tujuannya ialah untuk meminta wilayah Saloan untuk mereka tinggali dan diijinkan oleh Baki Baita. Sementara sejarah kedatangan suku Melayu ke *Dano Kandasuli* dan *Danao Kamateanen*, yang sekarang dikenal dengan sebutan Desa Nanga Lauk berbeda dengan kedatangan suku Iban dan Kantuk sebelumnya. Suku melayu di Nanga Lauk datang sekitar tahun 1968, awal mula mereka datang hanya untuk mencari ikan ke Danau Kandasuli dan Danao Kamatean (kematian), namun lama kelamaan mereka tinggal menetap dan jumlahnya semakin bertambah banyak. Beberapa dari mereka menikah dengan suku Tamambalo Apalin dan pada tahun 2007 mereka membentuk diri menjadi sebuah desa, sehingga Kawasan Nanga Lauk menjadi wilayah administrasi Desa Nanga Lauk.

Sekitar tahun 1980-an banyak kampung dibentuk menjadi desa, sehingga dalam wilayah Ketemenggungan Tamambalo Apalin terbentuk beberapa desa dari komunitas lain. Keluarnya Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa semakin mempertegas batas administrasi desa. Hal ini berdampak pada wilayah administrasi Ketemenggungan Tamambalo Apalin. setelah wilayah Ketemenggungan Tamambalo Apalin telah mengalami perubahan dan menyesuaikan dengan batas administrasi desa. Meski secara luasan wilayah berubah, masyarakat Tamambalo Apalin tetap memiliki hak untuk mengelola sumber daya alam yang bernilai historis seperti *lalo* (lalau), *Pengerangan* (bekas ladang) maupun danau.

Tabel 2.3

Batas Administrasi Ketemenggungan Tamambalo Apalin saat ini

Sebelah Barat	:	Berbatas dengan Ketemenggungan Iban Jalai Lintang
Sebelah Timur	:	Berbatas dengan Ketemenggungan Kantuk Lintas Utara
Sebelah Utara	:	Berbatas dengan Serawak Malaysia
Sebelah Selatan	:	Berbatas dengan Desa Nanga Lauk

Sumber dari Arsip

B. Sejarah Lingkungan dan Budaya Tamambalo Apalin

1. Sejarah Lingkungan

Sejarah lingkungan mengajarkan prinsip bahwa manusia tidak dapat dilepaskan dari lingkungan. Lingkungan tidak hanya menjadi tempat manusia tinggal, tetapi juga menjadi variable yang mempengaruhi kemunculan, kehidupan, dan perkembangan suatu peradaban. Melalui sejarah lingkungan tumbuh satu pemahaman tentang pola interaksi antara manusia dengan alam. Sejarah lingkungan mengajarkan tentang isu-isu lingkungan yang ada dimasa lalu. Ini berkaitan dengan kajian tentang bagaimana aktivitas manusia di masa lalu memberikan dampak terhadap berbagai masalah di masa kini. Diketahui penentuan urutan waktu dan

perkembangan masalah-masalah lingkungan dari awal hingga saat ini (Ahmad, 2013:75).

Hutan di Kalimantan Barat menyimpan keanekaragaman hayati yang tinggi, mulai dari keanekaragaman ekosistem, spesies, dan genetik yang harus dijaga kelangsungannya untuk generasi yang akan datang. Indonesia sebagai negara yang kaya akan suku budaya masyarakat, juga kaya akan keanekaragaman jenis tumbuhan. Tumbuhan merupakan keanekaragaman hayati yang selalu ada di sekitar kita, baik yang tumbuh liar ataupun yang sudah dibudidayakan. Pemanfaatannya juga didukung oleh potensi pengetahuan tradisional yang dimiliki berbagai suku asli di Kalimantan.

Masyarakat Dayak Tamambalo merupakan salah satu sub suku etnis Dayak di Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat, yang telah tinggal dan bermukim secara menetap hidup dari generasi ke generasi di suatu wilayah adat. Suku Dayak Tamambalo merupakan wilayah adat yang kaya akan keanekaragaman hayati dan budaya kearifan lokal. Kearifan lokal ini tercermin dalam kebiasaan masyarakat Dayak Tamambalo dalam memanfaatkan tumbuhan yang berada disekitar hutan. Banyak ditemukan jenis-jenis tumbuhan untuk kegiatan ritual adat, seperti adat balian, kematian, dan lain sebagainya (Anggreini, 2021:247).

Berdasarkan hasil wawancara saya terhadap Bapak Marselus Rabu pada Rabu, 22 Juni 2022 mengatakan bahwa Sebelum terbentuknya *Banua* (Kampung) di lingkungan Ketemeggungan Tamambalo Apalin, hutan maupun lingkungannya masih asli dan utuh. Setelah terbentuknya *Banua* (Kampung) maka lama kelamaan PT mulai masuk di lingkungan Ketemeggungan Tamambalo Apalin. Sekitar 1980-an PT. HKU dan PT. Bumi Raya datang dan mulai mengarap lingkungan baik dalam pembuatan jalan untuk menuju lokasi serta penebangan pohon. Dengan adanya pengarapan dari PT.HKU mulai dari ukit jaras sampai malia dan PT. Bumi Raya pun mulai mengarap dari lubuk tumbul sampai kadampe langke'. Sejak saat itu lingkungan mulai terjadi pencemar-pencemaran baik berupa polusi, tanah longsor, banjir, dan lain sebagainya.

Pada tahun 1984 PT.HKU keluar dari lingkungan Ketemenggungan Tamambalo Apalin. Setelah keluarnya PT.HKU, PT. Bumi Raya masih mengarap hutan sampai pada tahun 1987. Sebelum masuk ditanah rata PT.Bumi Raya sebelumnya berada diukit jaras. Setelah PT.Bumi Raya masuk ditanah rata mereka mulai mengarap dilingkungan Ketemenggungan Tamambalo Apalin, namun masyarakat menganggap PT.Bumi Raya mengarap lingkungan secara berlebihan sehingga pada tahun 1996 masyarakat sepakat untuk mulai melakukan demo serta menuntut PT.Bumi Raya kepada Tim Pengelolah TKPH (Tentara Khusus Pengamanan Hutan) agar membayar imbalan kepada masyarakat serta menutup proyek agar tidak mencemari lingkungan secara berlebihan. Setelah kejadian tersebut pada tahun 2013 terbentuk yang Namanya HPT, HPL, dan HL yang disampaikan langsung oleh Tim kehutan dari Provinsi Kalimantan Barat datang ke desa serta mengajak atau melibatkan masyarakat untuk merintis batas antara HPL (Hutan Produksi Lainnya) dan HPT (Hutan Produksi Terbatas) yang dikepalai oleh tim kehutanan (Tajudin dan Dimas) serta masyarakat yang dilibatkan (F. Sauk, Nandaran, Mintuak, Tigang, Eli, Bunsu, Juen, Bagut, Lensen, dan Minggu) dalam perintisan ini memakan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikannya.

Setelah selesai perintisan batas yang dilakukan oleh tim kehutanan bersama masyarakat untuk merintis batas maka batas-batas dari HPL (Hutan Produksi Lainnya) dan HPT (Hutan Produksi Terbatas), ialah 1 (Satu) kilo dari Sungai Palin (Pemukiman Masyarakat) ke dalam hutan bagian Barat mulai dirintis dari Tananbu'en-Saniuk-Amud-Sungai Karam-Sungai Dara'-Sungai Batang Panding-Sungai Tapu'-Makuung merupakan wilayah atau daerah (HPL), sedangkan disebelah HPL merupakan wilayah atau daerah HPT (Hutan Produksi Lainnya) yang mulai dirintis dari Tananbu'en-Saniuk-Amud-Sungai Karam-Sungai Dara'-Sungai Batang Panding-Sungai Tapu -Makuung merupakan wilayah HPT (Hutan Produksi Terbatas). Wilayah atau daerah HL (Hutan Lindung) dimulai dari Amud sampai Jangen.

Berkat perjuangan Temenggung serta masyarakat PT yang masuk dilingkungan Ketemenggungan Tamambalo Apalin berhasil di hentikan. Penyebab dari masuknya perusahaan-perusahaan tersebut bukan karena kelalaian Temenggung serta masyarakat namun karena ke tidak berdayaan Temenggung serta masyarakat untuk melarang perusahaan tersebut. Dimana perusahaan ini dikirim langsung dari pusat serta menjanjikan untuk memberikan imbalan kepada masyarakat namun hal yang dijanjikan oleh perusahaan tidak banyak yang dirasakan oleh masyarakat. Sehingga masyarakat sampai saat ini masih merasakan akibat dari pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan-perusahaan yang masuk dilingkungan Ketemenggungan Tamambalo Apalin pada saat itu.

2. Budaya Tamambalo Apalin

Budaya diartikan sebagai sistem komponen yang berwujud dan tidak berwujud. Komponen budaya yang berwujud mewakili budaya material yang diperlukan untuk mendukung kehidupan manusia seperti peralatan, bangunan, lukisan, dan benda-benda lainnya. Sedangkan budaya yang tidak berwujud seperti sikap, tradisi, dan lain sebagainya (Kusherdyana, 2020:9).

a. Budaya

1) Gawai Pamindara Ulu Tangka

Pamindara ulu tangka bertujuan sebagai upacara syukuran atas panen sebelumnya dan memohon kepada leluhur dan sampulo agar panen berikutnya mendapat hasil yang lebih banyak dan lebih baik. Acara ini biasanya dilakukan di salah satu *ulu tangka sao langke*. Pelaksanaan *pamindara ulu tangka* dilaksanakan kisaran akhir bulan Mei atau awal bulan Juni, yang dilakukan setiap tahunnya dan hanya berlangsung selama 1 (satu) hari.

Adapun syarat untuk melaksanakan pamindara ulu tangka, yaitu *talayong* yang di isi dengan daun *andunge*, *pulut*, *tumpi*, *daun pipis*, *air baram*, dan *lauk sale*. Selanjutnya dalam prosesi pamindara ulu tangka ini, satu orang ditugaskan sebagai *pangalongang* dan satu orang jadi pendamping. Orang yang ditugaskan untuk mangalongang

merupakan orang tertua dan sudah berpengalaman dalam komunitas dan kehidupannya dapat menjadi contoh bagi yang lain. Setelah selesai melakukan pamindara ulu tangka dilanjutkan dengan masa pantang, masa pantang dilakukan hanya 1 (satu) hari.

2) Gotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu ikatan untuk menjalin kebersamaan dan persatuan dalam masyarakat untuk menyelesaikan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama baik dalam acara pembuatan *lungun* (Peti Mati), acara pernikahan, pembersihan lingkungan, dan lain sebagainya. Ini merupakan suatu kebiasaan atau budaya yang dilakukan masyarakat di lingkungan Ketemenggungan Tamambalo Apalin dalam membantu orang yang lagi memerlukan bantuan.

3) Pamindara uma

Pamindara uma dilakukan pada awal padi mulai *Araunting* (berbuah), tujuannya agar padi berbuah baik dan tidak diganggu hama. Perlengkapan yang digunakan ialah *talayong* yang di isi dengan *pulut*, *kalame*, *lauk panggang*, *ilum mama 7* (tujuh) *gulung*, *isap*, *baram/papa*, *lumpang*, *daun pipis*, dan *intoror manuk* (telur ayam).

4) Pamindara Ando (Banyia)

Pamindara ando (banyia) merupakan proses dimana seseorang mamelangi ando dengan *talayong* kecil, tujuannya untuk mengumkan roh padi, serta leluhur agar benih tersebut diberkati dan pada saat ditanam dapat menghasilkan buah yang berlimpah.

b. Kesenian atau Seni

1) Alat Musik Tradisional

a) Kangkuang

Kangkuang merupakan alat musik yang terbuat dari *balumbing* (bandir) atau kayu bulat dan dibentuk pipih serta diberi lubang dibagian tengahnya. *Kangkuang* ini biasanya terbuat dari kayu bananas seperti *tolean*, *panyao*, dan kayu-kayu lainnya yang

tahan lama. *Kangkuang* ini biasanya dibunyikan dengan cara dipukul menggunakan kayu yang berbentuk bulat serta digunakan masyarakat Tamambalo apalin sebagai media komunikasi pada saat ada yang meninggal, kebakaran, dan lain sebagainya.

b) Gendang

Gendang merupakan alat musik yang terbuat dari kayu atau ujuk yang bulat dan diberi lubang ditengahnya namun ukuran gendang ini lebih kecil dari tumba, untuk ujung dari gendang ini ditutupi menggunakan kulit binatang seperti *Piang* (Rusa). Cara untuk memainkannya yaitu dengan dipukul menggunakan telapak tangan. Alat musik ini biasanya dimainkan pada saat *Taba Inyum, Manjaratung, Taba Rereang, Taba Pansa, Taba Sansarama*, dan lain sebagainya.

c) Tumba

Tumba merupakan alat musik yang terbuat dari kayu atau ujuk yang terdapat lubang besar ditengahnya serta dibagian ujung tumba diberi kulit binatang sama seperti gendang. Cara untuk membunyikannya yaitu dengan cara memukul ujung menggunakan *uwe* (rotan). Alat musik ini biasanya digunakan pada saat acara *Taba Inyum*, memberi tahukan agar mematikan api sebelum pergi keluar, *Pangalong Kombong*, dan lain sebagainya.

d) Bobondi

Bobondi merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari tembaga, *bobondi* ini berbentuk bulat dengan lingkaran kurang lebih 30-40 cm. cara untuk memainkan alat musik ini biasanya dipukul menggunakan kayu kecil yang berbentuk bulat. Jenis kayu yang digunakan untuk memukul harus kayu yang teksturnya lembut. Alat musik ini biasanya digunakan hampir semua jenis *taba* (music) yang ada di Ketemenggungan Tamambalo Apalin.

e) Galentang

Galentang merupakan alat musik tradisional yang digunakan untuk melengkapi *taba* (musik) agar terdengar sempurna. Alat musik ini berukuran kecil yang terbuat dari tembaga dan terdiri dari 6 buah dengan bunyi yang berbeda pada saat dipukul. Cara yang digunakan untuk membunyikan alat musik ini yaitu dengan cara memukul menggunakan 2 (dua) kayu kecil yang berbentuk bulat.

f) *Tawak*

Tawak merupakan alat musik yang hampir sama dengan bobondi, namun untuk ukurannya lebih besar dari bobondi. Lingkaran *tawak* juga banyak jenis, mulai dari 70-150 cm. cara untuk memainkannya yaitu dengan cara dipukul menggunakan kayu yang ujungnya telah *liliti* (ditutupi) menggunakan karet (getah). Alat musik ini biasanya digunakan pada saat *taba inyum*, *taba rereang*, *taba pansa*, *manjaratung*, *taba pangatuan*, dan lain-lain.

g) *Garantung*

Garantung merupakan alat musik yang berbentuk hampir sama dengan *tawak*, namun untuk ukurannya lebih besar dan lebih tipis dari *tawak*. Alat musik ini terbuat dari tembaga yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan kayu yang ujungnya dililiti menggunakan getah karet agar memiliki suara yang sempurna. Alat musik ini biasanya dibunyikan pada saat *taba sansarama*, *manaratung*, dan *taba inyum*.

h) *Satun*

Satun merupakan alat musik yang digunakan oleh balian (manang) serta menyambut *tau mole mangayo* (menyambut seseorang yang pulang mengayau). Alat musik ini terbuat dari *bulo bakuan* (bambu) dan diberi lidah yang terbuat dari kayu *lita* (pelaik). Cara untuk memainkannya yaitu dengan cara memukul menggunakan rotan.

i) *Balikan*

Balikan merupakan alat musik yang terbuat dari kayu *pelaik* (lita), alat musik ini hampir menyerupai alat musik sape. Namun alat musik ini hanya memiliki dua senar dan terbuat dari rotan. Cara untuk memainkannya yaitu dengan cara dipetik. *Balikan* ini biasanya digunakan pada saat taba sape.

j) *Kotong*

Kotong merupakan alat musik yang terbuat dari *jamak*, *kotong* ini dimainkan dengan cara dipetik menggunakan ibu jari serta menggunakan bantuan mulut (ditiup) agar mengeluarkan suara yang sempurna.

k) *Tu'ung*

Tu'ung merupakan alat musik tradisional Tamambalo Apalin. alat musik ini hampir menyerupai gendang maupun tumba yang ujungnya diberi kulit binatang seperti rusa. Namun alat musik ini memiliki ukuran lebih besar dari gendang namun lebih kecil dari tumba. Alat musik ini biasanya digunakan pada saat ritual adat *sisarung balian*.

l) *Kolodi*

Kolodi merupakan alat musik tradisional Tamambalo Apalin. alat musik ini terbuat dari buah labu dan bambu yang memiliki ukuran kecil sebanyak 6 (enam) batang serta didalamnya dimasukkan alat musik *kotong* lalu dibunyikan dengan cara ditiup agar mengeluarkan suara yang sempurna.

j) *Panyarai*

Panyarai merupakan alat musik yang hampir sama dengan *bobondi*, namun alat musik ini tidak memiliki tombol ditengah-tengah seperti *bobondi*. Alat musik ini dibunyikan dengan cara dipukul menggunakan kayu. *Panyarai* ini biasa digunakan pada saat ritual adat *mamborang baras kuning*.

2) *Taba'*(Musik) Tradisional

a) *Taba Manjaratung*

Taba majaratung biasanya dilakukan pada saat melaksanakan *marak tata* (buang pantang). Manjaratung ini digelar sebagai maratas ulitan (mulai melaksanakan upacara buang pantang), selain itu *taba manjaratung* ini sering dimainkan oleh masyarakat untuk mengawali *taba* (musik) lainnya. Alat musik yang digunakan biasanya seperti *tawak*, *garantung*, *bobondi*, *galentang*, dan *gendang*.

b) *Taba Rereang*

Taba rereang ini biasanya dimainkan pada saat acara *marak tata* (buang pantang), *mantat daun lo'a kulambuun*, serta dibunyikan pada saat sebelum mengantar *bangkayoan* (jenazah). Alat musik yang digunakan biasanya seperti *gendang*, *tawak*, *bobondi*, dan *galentang*.

c) *Taba Inyum*

Taba inyum merupakan musik tradisional Tamambalo Apalin yang dibunyikan sebelum mengantar *bangkayoan* (jenazah), *manyialo* (menyambut Tamu), *marak tata* (buang Pantang), *mantat arainye*, dan *malao*. Alat musik yang dimainkan pada saat *taba inyum* seperti *tawak* 3-5 buah, *gendang*, *galentang*, *bobondi*, *kangkuang*, dan *tumba*.

d) *Taba Pansa*

Taba pansa merupakan musik tradisional Tamambalo Apalin yang biasa dimainkan pada saat acara khususnya *mandaria* (menari), dan *mantat arainye*. Alat musik yang digunakan pada saat *taba pansa* seperti *tawak*, *bobondi*, *galentang*, dan *tawak*.

e) *Taba Sansarama*

Taba sansarama merupakan musik tradisional Tamambalo Apalin yang jarang dibunyikan, biasanya dibunyikan pada saat *mandaria'i tau mate*. Alat musik yang digunakan pada saat *taba*

sansarama yaitu garantung 3 (tiga) buah, kangkuang, gendang, galentang, dan bobondi.

f) *Taba Tau Mate* (Orang Meninggal)

Taba tau mate merupakan musik tradisional yang khususnya untu tau mate (orang meninggal). Musik tradisional ini biasanya dimainkan pada saat pangatuan nyawa (menghembuskan nafas terakhir), iangkat naming pamandi (diangkat sesudah dimandikan), *iparayui* (pemasangan pakaian dan aksesoris adat), *iapis lam lungun* (dimasukan kedalam peti mati), *iantat loa kulambu'un* (diantar ke kuburan). Alat musik yang digunakan untuk *taba tau mate* seperti kangkuang, dan tawak.

g) *Taba Jaum*

Taba jaum merupakan musik tradisional yang bisanya dimainkan pada saat *marak tata* (buang pantang), *pindoor pangabang* (menurunkan tamu), *tarangkat malao*, serta *pangatuan batak nyawa* (menghembuskan nafas terakhir), dan *iyantat loa kulambu'un* (diantar ke kuburan). Alat musik yang digunakan untuk *taba jaum* seperti kangkuang.

h) *Taba Taru*

Taba taru merupakan musik tradisional Tamambalo Apalin yang biasanya dibunyikan pada saat ada yang meninggal dunia. Alat musik yang digunakan untuk *taba taru* hanya menggunakan kangkuang.

i) *Taba Marada'ang Sariut*

Taba marada'ang sariut merupakan bagian musik tradisional Tamambalo Apalin yang biasanya dibunyikan pada saat sariut (angin) yang kuat. Tujuannya untuk meredakan agar sariut (angin) bisa redah serta memberitahukan kepada roh dari *sariut* (angin) itu bahwa di sekitar wilayah itu ada orang yang tinggal. Alat musik yang digunakan untuk *taba marada'ang sariut* seperti kangkuang bulo, atau kangkuang kukura.

j) *Taba Mangalong*

Taba mangalong merupakan musik tradisional yang biasanya dibunyikan pada saat memanggil orang atau masyarakat pada saat ingin melakukan *kombong* (rapat), serta pada saat diladang suang bar memanggil untuk istirahat siang (makan siang). Alat musik yang digunakan untuk *taba mangalong* pada saat *kombong* menggunakan tumba, namun pada saat diladang menggunakan kangkuang bulo ataupun kangkuang kukura.

k) *Taba Balian*

Taba balian merupakan bagian dari musik tradisional Tamambalo Apalin yang biasanya dibunyikan pada saat ada acara adat balian. Alat musik yang digunakan pada saat *taba balian* seperti gendang, dan bobondi.

3) *Taria'* (Tarian) Tradisional

a) *Taria Mantat Arainye*

Taria mantat arainye merupakan tarian tradisional Tamambalo Apalin yang biasanya dimainkan pada saat acara mengantar atau mengiring mempelai laki-laki menuju mempelai Wanita.

b) *Taria Manyialo* (Menyambut Tamu)

Taria manyialo (menyambut tamu) merupakan tarian tradisional Tamambalo Apalin yang biasanya diperagakan khususnya pada saat menyambut tamu yang datang dari luar yang akan naik ke *sao langke* (rumah betang) atau tempat dimana acara diselenggarakan.

c) *Taria Sisapa*

Taria sisapa merupakan tarian tradisional yang diperagakan pada saat *mangayo* (mengayau). Tujuan dari tarian ini ingin menunjukkan bagaimana orang Tamambalo Apalin pada saat *mangayo* (mengayau) dimasa lalu. Alat yang digunakan pada saat *taria sisapa* seperti jabang (perisai) dan basi galam dan buah tung.

d) *Taria Bunga Silat*

Taria bunga silat merupakan tarian tradisional Tamambalo Apalin yang biasanya diperagakan pada saat acara kematian, tepatnya sebelum mengantar jenazah ke kuburan yang dimana tarian ini merupakan bentuk dari penghormatan terhadap yang meninggal serta pada saat tamat atau selesai belajar silat.

e) *Taria Pakadeng Pakayu* (Mendirikan Tiang Rumah)

Taria Pakadeng Pakayu (mendirikan tiang rumah) biasanya dimainkan pada saat acara adat pendirian tiang rumah. Peserta yang menari biasanya terdiri dari 7-14 orang yang biasanya dilakukan oleh babainye (perempuan). Peserta dari penari ini menggunakan pakaian adat Tamambalo Apalin.

f) *Taria Tau Mate*

Tarian tau mate merupakan tarian tradisional Tamambalo Apalin yang biasanya diperagakan pada saat orang meninggal. Tarian ini biasanya dilakukan pada malam inyum ra'na dan sebelum *iantat lo'a kulambu'un* (sebelum diantar ke kuburan). Peserta yang melakukan tarian ini biasanya 7-14 orang, jika yang meninggal laki-laki maka yang menari juga laki-laki dan jika yang meninggal perempuan maka yang menari juga perempuan. Penarinya juga memiliki syarat yang harus sesuai dengan jumlah tambe (bendera adat Tamambalo).

g) *Taria Mangulambu*

Tarian mangulambu merupakan tarian tradisional Tamambalo Apalin yang biasanya diperagakan pada saat gawai mangulambu. Peserta yang melakukan tarian ini berjumlah 7-14 orang yang terdiri dari laki-laki serta perempuan yang menggunakan pakaian adat lengkap.

h) *Taria Lete Tailan*

Tarian lete tailan merupakan tarian yang biasanya diperagakan pada saat peresmian rumah betang yang dilakukan dari

ujung rumah betang sampai keujung rumah betang dan Kembali lagi ketitik awal. Peserta yang melakukan proses taria lete tailani ini bervariasi tergantung jumlah bilik rumah betang.

4) Sastra Lisan

a) *Koronangis*

Koronangis merupakan seni tutur bahasa yang berisi riwayat seseorang dengan menceritakan keagungan orang tersebut, berisi mantra, doa-doa, maupun permohonan untuk seseorang agar selamat dan dijauhkan dari wabah penyakit. *Koronangis* juga bisa digunakan untuk mengungkapkan rindu atau saling memuji antara sahabat maupun kekasih yang sudah lama tidak bertemu. *Koronangis* ini dituturkan dengan cara dinyanyikan menggunakan *jarum* (bahasa) khas Tamambalo Apalin.

b) *Boronangis*

Boronangis merupakan sastra lisan Tamambalo Apalin yang sama halnya dengan *koronangis*. *Boronangis* ini dibawakan oleh 2 (dua) orang yang menceritakan pengalamannya masing-masing ataupun ungkapan untuk mengingatkan kembali pengalaman mereka sewaktu masih muda.

c) *Nyonjoan*

Nyanjoan merupakan Bahasa sastra halus yang berbeda dengan bahasa sehari-hari yang ada di Ketemenggungan Tamambalo Apalin. *Nyonjoan* biasanya dibawakan oleh sekelompok perempuan yang berjumlah 6-10 orang. Sastra ini biasanya dibawakan pada saat acara *marak tata* (buang pantang), *pakadeng ulu tangka*, serta *maumpan benda pusaka* (memberi makan benda pusaka). Pesan dari *nyonjoan* ini mengungkapkan sebuah doa-doa agar seseorang yang masih hidup diberi kesehatan.

d) *Manjanang*

Manjanang merupakan sastra lisan yang biasanya dibawakan pada saat mendirikan *tiang sao langke* (tiang rumah betang).

Manjanang biasanya menyampaikan pesan yang merupakan serangkaian doa serta harapan agar rumah yang akan didiami membawahi berkah serta keselamatan.

e) *Manyangon*

Manyangon merupakan sebuah nyanyian tradisional komunitas adat Tamambalo Apalin yang dibawahi oleh orang tua pada saat ingin menidurkan anaknya. *Manyangon* ini memiliki tujuan agar seorang anak cepat tidur.

f) *Manimang*

Manimang merupakan nyanyian tradisional yang dibawahi oleh komunitas adat Tamambalo Apalin. nyanyian ini biasanya dibawahi pada saat melakukan syukuran seperti selesai mengerjakan rumah, selesai menempuh pendidikan akhir, dan lain sebagainya.

g) *Paba'i Bul Tau Mate*

Paba'i bul tau mate merupakan proses penyampaian pesan kepada seseorang yang sudah meninggal agar pada hari ketujuh harus meninggalkan bumi.

h) *Mamata'ang Nangis*

Mamata'ang nangis merupakan sastra lisan yang berisi pesan atau cerita yang disampaikan oleh seseorang ketika ada yang meninggal. Pesan atau cerita yang disampaikan berupa kebiasaan-kebiasaanyang dilakukan oleh orang yang bersangkutan selama masih hidup seperti keluarga, teman, dan lain sebagainya.

i) *Ule-ule'an*

Ule-ule'an merupakan sastra lisan yang disampaikan dengan cara mendongeng pada seseorang anak untuk pengantar tidur. *Ule-ule'an* yang disampaikan ini biasanya seperti basaladang, antu lungun, dan lain sebagainya.

5) Kerajinan Tradisional

a) *Jabang*

Jabang merupakan alat atau aksesoris tarian laki-laki, jabang ini biasanya digunakan semasa pada saat perang yang berfungsi sebagai alat pelindung. Jabang ini biasanya terbuat dari kayu yang berbentuk papan dengan masing-masing bagian ujungnya berbentuk runcing. Ukuran dari jabang ini kurang lebih 30×80 cm yang memiliki ukuran tradisi yang menghiasi permukaanya.

b) *Basi Galam*

Basi galam merupakan jenis Mandau yang dibuat dari besi pilihan serta dibentuk seperti parang yang bergagang tulang yang memiliki sarung bermotif tradisi. Basi gala mini memiliki ukuran yang beragam biasanya kurang lebih 60-80 cm. *Basi galam* ini digunakan oleh masyarakat Tamambalo Apalin sebagai senjata utama pada saat mengayau dan dijadikan sebagai aksesoris dalam melakukan tarian bagi kaum laki-laki serta *basi galam* juga digunakan pada saat acara pernikahan.

c) *Sukat*

Sukat merupakan jenis anyaman yang terbuat dari *uwe* (rotan) yang digunakan oleh masyarakat sebagai tempat untuk menyimpan padi. Sukat ini berbentuk bulat yang memiliki ukuran yang sangat besar sekitar 1m×1,5m. *Uwe* yang digunakan untuk membuat sukat merupakan *uwe* pilihan agar tahan lama, jenis *uwe* yang digunakan ialah *uwe jaranang*, *uwe intolon*, *uwe lama*, dan *uwe sampan*.

d) *Amben*

Amben merupakan jenis anyaman yang sama dengan *sukat*, *amben* juga terbuat dari rotan pilihan yang memiliki bentuk bulat, namun untuk ukurannya lebih kecil dari sukat. Amben memiliki ukuran kurang lebih kisaran 50cm×80cm. *amben* ini biasanya digunakan masyarakat Tamambalo Apalin sebagai alat untuk membawa padi yang sudah dipanen dari ladang.

e) *Kataman*

Kataman merupakan alat yang sama dengan *amben*, *kataman* ini sama-sama terbuat dari rotan namun memiliki ukuran yang berbeda. *Kataman* memiliki ukuran lingkaran kurang lebih 45-60cm dan tingginya kurang dari 1 meter. *Kataman* ini biasanya digunakan pada saat memanen padi dan menjemur padi.

f) *Kaban*

Kaban merupakan sebuah anyaman yang terbuat dari *uwe* (rotan) atau paripuk yang berbentuk kotak serta diberi tutupnya. *Kaban* ini biasanya digunakan untuk menyimpan siri bagi para orang tua serta dijadikan untuk pajangan atau hiasan dirumah.

g) *Iyut*

Iyut merupakan sebuah anyaman yang terbuat dari paripuk yang berbentuk pipih. *Iyut* ini memiliki ukuran yang bervariasi tergantung ukuran yang diinginkan. *Iyut* biasanya digunakan sebagai tempat untuk menyimpan benih padi yang akan ditanam selanjutnya.

h) *Palao'an*

Palao'an merupakan sebuah anyaman yang terbuat dari rotan pilihan yang memiliki ukuran kecil. *Palao'an* biasanya digunakan oleh komunitas masyarakat adat Tamambalo Apalin untuk menyimpan padi yang siap untuk ditanam.

i) *Tantudung*

Tantudung merupakan tudung saji yang terbuat dari kulit *batang tapis tawang* serta dilapisi dengan leau (terbuat dari batang bambu muda). *Tantudung* ini berbentuk bulat seperti payung namun tidak memiliki tangkai dan berukuran besar. *Tantudung* juga di atasnya diberi ukirannya tergantung jenis apa yang diinginkan.

j) *Lalata*

Lalata memiliki kesamaan dengan *tantudung* yang dimana sama-sama menggunakan alat seperti kulit batang tapis dan batang

bambu yang muda. Namun lalata ini memiliki ukuran yang lebih kecil dari tantudung. *Lalata* biasanya digunakan untuk menutupi makan yang sudah disajikan di atas par.

k) *Pamoran*

Pamoran merupakan jenis anyaman yang digunakan untuk menyimpan padi. *Pamoran* ini biasanya terbuat dari kulit kayu badang atau kayu panyao. Kayu tersebut ditebang dan kulitnya dipukul lalu dikupas dengan bentuk melingkar seperti pohon. *Pamoran* yang dibuat agar terlihat tinggi kulit kayu yang sudah dibentuk melingkar tersebut disambung dan dijahit menggunakan uwe (rotan).

l) *Ale'* (Tikar)

Ale (Tikar) merupakan jenis anyaman yang terbuat dari paripuk maupun terbuat dari rotan. *Ale* ini memiliki fungsi sebagai alas duduk, alas tidur, dan digunakan sebagai tempat penjemuran padi yang ingin digiling atau dibuang kulitnya.

m) *Saraung* biasa

Saraung biasa merupakan jenis anyaman yang digunakan untuk menutup kepala agar terhindar dari panas. *Saraung* ini terbuat dari batang kulit tapis tawang dan dilapisi dengan daun andunge. *Saraung* ini dibuat berbentuk bundar dengan ukuran yang bervariasi sesuai dengan apa yang diinginkan.

n) Tapan

tapan merupakan alat yang digunakan untuk menampi beras (membuang kotoran) beras. Tapan ini terbuat dari kulit dahan sagu atau kulit talo, anyaman ini dibuat berbentuk persegi dan bagian belakang sisinya diikat mencekung menggunakan uwe (rotan).

o) *Ayak*

Ayak merupakan alat untuk mengayak beras yang terbuat dari kulit dahan sagu (tulo). *Ayak* ini dibuat berbentuk bulat serta

ditengah-tengahnya dibuat lubang-lubang kecil. Ayak ini memiliki ukuran kurang lebih 12-15 cm.

p) Bobo'ok

Bobo'ok merupakan anyaman yang terbuat dari rotan ataupun paripuk yang memiliki bentuk segi empat dengan tinggi kisaran 30-50cm. anyaman ini biasanya digunakan untuk menyimpan beras yang sudah dibersihkan dan siap untuk dimasak.

q) Tabin

Tabin merupakan sebuah anyaman yang terbuat dari uwe (rotan) pilihan yang memiliki bentuk seperti tikar namun tabin lebih kecil dari tikar. *Tabin* ini biasanya memiliki sisi sebelah yang runcing dan dihiasi manik-manik dengan motif tradisi. *Tabin* ini digunakan masyarakat Tamambalo Apalin sebagai alas duduk bagi laki-laki (aksesoris laki-laki), alat ini diikatkan pada bagian belakang laki-laki setelah menggunakan kain baka.

r) Saraung Tumpang

Saraung tumpang merupakan jenis anyaman yang digunakan untuk menutup kepala dari panas matahari dan hujan pada saat melakukan ritual adat. *Saraung tumpang* ini terbuat dari kulit batang tapis tawang dan dilapisi menggunakan daun andunge agar terlihat kokoh. *Saraung tumpang* ini memiliki ciri khas hiasan 2 (dua) tingkat atau baris dari berbagai bahan bisa berupa kain, manik-manik dan benang yang berbentuk lonjong dengan ukuran yang beragam.

s) Uit Katan

Uit katan merupakan jenis anyaman yang terbuat dari rotan pilihan yang berbentuk bulat dengan ukuran yang bervariasi tergantung yang diinginkan. *Uit katan* ini digunakan sebagai tempat untuk membawahi jenis barang seperti keperluan untuk diladang, membawahi sayur, kayu, dan lain sebagainya.

t) *Panggilingan*

Panggilingan merupakan alat untuk menggiling tabu secara manual. *Panggilingan* ini terbuat dari sebatang kayu yang memiliki tinggi sekitar 1,5 meter. Bagian bawah *panggilingan* berbentuk lilitan dan bagian atasnya berbentuk bulat.

u) *Jagan*

Jagan merupakan jenis anyaman yang terbuat dari rotan pilihan agar kokoh atau tahan lama. *Jagan* memiliki bentuk persegi Panjang dengan lebar sekitar 50cm dan Panjang sekitar 1 meter, *jagan* ini memiliki fungsi sebagai alat untuk memisahkan tangkai padi dari butirnya atau bulirnya yang sudah *irumok*.